

MEMBANGUN WACANA INTERAKSI KELAS BERBASIS TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTOLO

Adriansyah Abu Katili
Universitas Negeri Gorontalo
adriansyahkatili@ung.ac.id

Abstrak: Artikel ini berisi ulasan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kuliah pakar yang difasilitasi oleh Prodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang dengan peserta para dosen dan guru. Kegiatan dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi zoom. Topik artikel adalah membangun wacana interaksi kelas berbasis trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantoro. Kegiatan dilakukan dengan cara penyajian atau ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Tujuan kegiatan adalah memberikan wawasan kepada peserta tentang pentingnya membangun wacana dalam kegiatan interaksi kelas berbasis trilogi pendidikan. Dengan cara ini diharapkan peserta kegiatan memiliki wawasan bahwa wacana kelas berfungsi sebagai implementasi trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro. Bahan kegiatan berasal dari berbagai bacaan dan hasil penelitian disertasi penulis. Hasil dari kegiatan ini ada dua macam, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang adalah mereka bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Jangka pendek adalah mereka bisa memiliki wawasan tentang wacana kelas. Hasil jangka pendek dirasakan berhasil, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta.

Kata Kunci: Wacana kelas; trilogi pendidikan; interaksi kelas

Abstract: This article contains a review of community service activities carried out in the form of expert lectures facilitated by the Indonesian Language Education Masters Study Program, University of Muhammadiyah Malang with participants who are lecturers and teachers. The activities were carried out online using the Zoom application. The article's topic is building classroom interaction discourse based on Ki Hajar Dewantoro's educational trilogi. The activities were carried out by means of presentations or lectures followed by questions and answers. The purpose of the activity is to provide participants with insight into the importance of building discourse in classroom interaction activities based on the educational trilogi. In this way, it is hoped that participants will have insight into how classroom discourse functions as an implementation of the educational trilogi initiated by Ki Hajar Dewantoro. The activity materials come from various readings and the development of the author's dissertation research results. There are two types of results from this activity, namely long-term and short-term. Long-term is that they can apply it in learning activities in their respective classes. Short-term is that they can have insight into classroom discourse. The short-term results were felt to be successful, as evidenced by the questions asked by the participants.

Article History:

Received	Revised	Published
18 Januari 2025	10 Maret 2025	15 Maret 2025

Pendahuluan

Artikel ini berisi kegiatan kuliah pakar yang difasilitasi oleh Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Topik artikel yang dijadikan salah satu topik kegiatan dan menjadi judul artikel ini didasarkan pada pemikiran bahwa

Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan Indonesia, sangat terkenal dengan trilogi pendidikan Indonesia. Trilogi itu kini dijadikan landasan filosofi pendidikan di Indonesia. Trilogi itu berbunyi:
Ing Ngarso Sung Tulodo
Ing Madya Mbangun Kerso
Tutwuri Handayani

Trilogi itu biasa diterjemahkan sebagai:

Di depan menjadi teladan

Di tengah membangun karsa

Di belakang memberikan teladan

Kebanyakan pendidik berpikir bahwa trilogi ini hanya berkaitan dengan bagaimana hakekat pendidikan itu. Bagaimana seharusnya pendidik memposisikan diri saat melakukan kewajibannya mendidik. Jarang ada yang berpikir bahwa trilogi ini juga berhubungan dengan intensitas pemakaian bahasa sebagai wahana komunikasi.

Banyak pendapat pakar yang mengatakan pentingnya wacana kelas untuk keberhasilan pembelajaran. Di sini saya kemukakan tiga pendapat. Yang pertama, wacana kelas sangat penting untuk mengintensifkan proses pembelajaran. Di samping itu wacana kelas juga sangat penting untuk refleksi pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran (Rymes, 2008).

Pendapat kedua menyatakan bahwa wacana kelas sangat penting untuk membangun interaksi kelas yang kondusif. Interaksi kelas sangat penting untuk pendayagunaan proses pembelajaran yang intensif. Dalam wacana itu, pendidik melakukan tindak tutur yang bisa memicu peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Katili et al., 2021)

Pendapat ketiga mengatakan bahwa wacana kelas sangat penting sebagai bahasa among. Bahasa among adalah bahasa yang mengayomi peserta didik agar bisa belajar dengan nyaman. Bahasa among juga bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dengan bersemangat karena menyenangkan (Suwignyo, 2012).

Ketiga pendapat di atas menunjukkan bahwa wacana kelas memegang peranan yang sangat penting bagi intensifikasi proses pembelajaran di kelas. Ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa dengan intensitas wacana kelas proses pembelajaran akan sangat kondusif (Fatsah & Katili, 2020). Pendapat ini mengatakan bahwa berdasarkan hasil riset, sangat penting bagi pendidik untuk mendayagunakan wacana kelas. Pendidik, melalui tindak tutur kelas, bisa memicu peserta didik untuk aktif dalam kegiatan kelas. Peserta didik bisa diarahkan untuk aktif mengeluarkan pendapat tanpa ragu-ragu.



Gambar 2. Nara Sumber Kuliah Pakar UMM

Metode

Kegiatan ini dilakukan dengan difasilitasi oleh Program Studi S2 Pendidikan secara online melalui aplikasi zoom. Kegiatan itu dilakukan secara online melalui Zoom. Peserta kegiatan adalah dari kalangan dosen dari beberapa perguruan tinggi, mahasiswa, dan kalangan guru dari beberapa sekolah di beberapa provinsi di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024.

Kegiatan dilakukan melalui dua tahap. Tahap yang pertama adalah penyajian materi. Penulis menyajikan materi melalui ceramah dengan media power point. Setelah itu dilakukan tanya jawab. Tanya jawab dilakukan guna menjelaskan hal-hal yang belum dipahami peserta atau bila ada peserta yang memiliki pendapat yang berbeda sehingga bisa memperkaya idea penulis.

Materi

Materi kegiatan berasal dari hasil penelitian yang dijadikan disertasi dengan judul *Discourse Analysis on Classroom Interaction* (Katili, 2021).. Tindak tutur kelas adalah salah satu topik yang dibahas dalam disertasi ini. Tindak tutur mengatakan bahwa ada tindakan dalam setiap tuturan. Makna tuturan bisa diobservasi dalam tiga tataran makna Teori tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah apa yang diucapkan. Ilokusi adalah makna tindakan yang terkandung dalam ilokusi. Perlokusi adalah hasil atau efek dari ilokusi (Austin, 1962). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle menjadi *Illocutionary Act* (Searle, 1979).

Sebelumnya, kita bahas dulu makna wacana. Wacana adalah pemakaian bahasa dalam konteks tertentu. Sedangkan analisis wacana adalah cabang linguistik yang menganalisis pemakaian bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. (Brown & Yule, 2003). Dari sini kemudian timbul analisis wacana atau Discourse Analysis.

Dalam interaksi atau kegiatan pembelajaran di kelas, wacana sangat penting untuk kelancaran proses. Dari sini kemudian timbul istilah analisis wacana kelas (Rymes, 2008). Analisis wacana kelas berperan sebagai metode refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan analisis wacana kelas untuk melihat bagaimana wacana kelas mempengaruhi proses pembelajaran.

Di atas, telah dikatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam konteks tertentu. Ini berarti bahwa konteks sangat mempengaruhi pemakaian bahasa, baik pilihan kata, bentuk kalimat, maupun makna. Makna suatu kata atau tuturan bukan hanya ditentukan secara tekstual tapi juga kontekstual. Sebagai contoh, tuturan *Selamat pagi*. Dalam konteks umum, kata ini berarti salam. Tapi, dalam konteks tertentu, misalnya ketika ada peserta didik terlambat datang, kemudian guru mengucapkan kata ini, maka itu bukan ucapan salam tapi sindiran bagi siswa yang datang terlambat itu.

Sebelumnya, penulis telah mengatakan bahwa teori tindak tutur dikembangkan oleh Austin yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle. Searle mengatakan bahwa ilokusi terbagi atas beberapa, yaitu:

1. Asertif, yaitu usaha meyakinkan pendengar akan kebenaran tentang sesuatu.
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang menyebabkan pendengar melakukan apa yang diinginkan pembicara.
3. Komisif, yaitu Tindak tutur yang menyatakan bahwa pembicara akan melakukan sesuatu. Ekspresif, yaitu ekspresi emosi.
4. Deklarasi, yaitu tindak tutur mendeklarasikan sesuatu

Dalam hal tindak tutur, makna ilokusi dari lokusi sangat bergantung pada konteks. Jadi bila dalam lokusi seseorang berkata, *Ruang kelas ini sangat panas*, bila jendela kelas dalam keadaan tertutup, maka secara ilokusi itu berarti *Tolong buka jendela*.

Dalam wacana kelas, tindak tutur itu diarahkan untuk keberhasilan proses pendidikan. Maka guru melakukan tindak tutur yang menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tindak tutur sangat berperan dalam trilogi pendidikan. Melalui lokusi yang maknanya terdapat dalam ilokusi, kita dapat berperan sesuai trilogi pendidikan. Sebagaimana diutarakan dalam pendahuluan, lokusi ilokusi, dan perlokusi adalah makna dalam tindak tutur. Lokusi adalah

tuturan yang diucapkan, ilokusi adalah makna tindakan, dan perlokusi adalah hasil atau konsekuensi dari ilokusi.

Melalui tindak tutur, guru dapat berperan sebagai *ing ngarso sung tulada*. Dalam hal ini dia berada di depan peserta didik, baik secara fisik maupun secara tuturan. Secara fisik adalah dia berdiri di depan. Secara tuturan, dia berada di depan melalui tindak tutur, dalam hal ini secara lokusi.

Beberapa ini contoh tindak tutur yang mendukung trilogi pendidikan.

1. Ing Ngrso Sung Tulada.

Ungkapan yang berarti di depan memberi teladan bisa dipahami memberikan instruksi yang dalam tindak tutur disebut *direktif*. Dalam contoh di bawah ini, kitab bisa dilihat:

Lecture: (1) Saya sudah kirim ke kalian contoh step learning juga. (2) Mari silahkan buka di hp kalian masing-masing ada contoh untuk RPP. (3) Jadi contoh RPP yang saya kirim itu beda dengan aslinya. (4) Karena ini yang sudah lalu dan yang ini yang terbaru. (5) Karena dia 5 menit yah..jadi pendahuluan 5 menit. (6) Jadikan 90 menit yah.. untuk semua 90 menit, 5 menit pendahuluan 5 menit penutup atau mau ambil 10menit juga tidak masalah 10 menit, 90-10 menit 80menit kalian pakai untuk kegiatan inti kalian. (7) Jadi itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. (8) Ini Gia sudah berapa rangkap tadi Gia kegiatan inti..ada berapa langkah?"

Student II: "ada 6 maam"

Konteks tuturan pada kuliah *English Instructional Design*. Seorang mahasiswa memaparkan hasil proyeknya berupa rancangan pembelajaran Bahasa Inggris. Kemudian terjadi tanya jawab antara mahasiswa itu dengan dosen pemberi mata kuliah.



Gambar 2 Salah Satu materi

Dari wacana di atas, nampak bahwa guru berperan di depan, sebagai pemberi instruksi. Nampak pada tuturan nomor tujuh, jelas sekali guru memberikan instruksi **Jadi itu dipergunakan sebaik-baiknya**. Tidak tampak dosen sebagai pembangun karsa, namun sebagai pemberi instruksi.

2. Ing Madya Mbangun Kerso

Di Tengah membangun kerso. Kerso atau karsa bermakna kebersamaan. Jadi bila guru berada di tengah-tengah peserta didik, dia menjalin kebersamaan dengan peserta didik. Dia belajar bersama-sama peserta didik. Ini tampak pada wacana kelas sebagai berikut:

Student 6: yaa. In English please. Last week.

Lecturer : (1) when we have a, when we talk a

Student 7: traditional!

Lecturer : (2) ya, traditional food ... iklan ya sorry. (3) Ok today umm we should talk about your final...

Students 8: project

Di sini tampak guru melakukan lokusi dalam bentuk kalimat yang tidak selesai. Ini berarti dia melakukan pembelajaran bersama para peserta didiknya. Dalam tuturan nomor tiga menggunakan kata ganti *we* yang berarti kita. Secara ilokusi kalimat ini adalah direktif, guru meminta siswa membicarakan proyek akhir. Tetapi kata ganti orang pertama jamak *we* menunjukkan bahwa guru bersama-sama peserta didik melakukan pembelajaran melalui proyek final.

3. Tutwuri Handayani

Ungkapan ini bermakna *Di belakang memberi dorongan*. Di sini tampak bahwa guru juga berperan sebagai motivator dan mendorong kemandirian. Dalam tindak tutur itu tampak pada contoh berikut:

Lecturer : (1) so they have any idea about that? (2) so actually you have to choose or you have to recognize your own talent. (3) Ok. I really hope that you have any talent in yourself. (4) Any?

Bila diperhatikan dengan seksama, Nampak ujaran no tiga mengandung makna bahwa guru melakukan tindak tutur direktif. Tapi dilihat dari segi lokusi, Nampak bahwa guru memberikan motivasi agar peserta didik memiliki dan meningkatkan bakatnya secara mandiri. Jadi guru menjadi motivator.

Hasil Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan guru dan dosen dalam pembelajaran di kelas ke depan. Jadi lebih pada tujuan jangka panjang. Namun tidak berarti tidak memiliki tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendeknya adalah antusias para peserta dalam mengikuti kuliah ini. Antusiasnya dilihat dari indikator saat tanya jawab. Pada tahap tanya jawab ada tiga pertanyaan dan tanggapan dari peserta.

Pertanyaan yang pertama, tindak tutur apa yang lebih baik, apakah yang bernuansa trilogi yang pertama, kedua atau yang ketiga. Penulis menjawab semuanya baik, tergantung kemampuan yang diharapkan dari peserta didik. Bila yang kita harapkan peserta didik mampu melakukan suatu instruksi sesuai dengan yang kita ajarkan, maka tindak tutur yang bersifat instruksi dengan *Ing Madya Mbangun Kerso* yang diperlukan. Bila guru ingin membangun kebersamaan di mana guru terlibat di dalamnya, maka guru perlu melakukan tindak tutur yang bernuansa *Ing Madya Mbangun Kerso*. Bila guru bermaksud menjadi motivator dan peserta didik mampu belajar secara mandiri, maka guru melakukan tindak tutur yang bernuansa *Tutwuri Handayani*.

Pertanyaan kedua menanyakan apakah wacana kelas hanya berfungsi dalam mengamalkan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantoro. Penulis ketika kita melaksanakan analisis wacana kelas, kita menmfungsikan wacana kelas bukan hanya sebagai wahana impelementasi trilogi pendidikan, tapi untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik di lihat dari segi wacana kelas? Apakah proses pembelajaran sudah tepat?

Pertanyaan ketiga menanyakan cara merancang wacana tindak tutur yang sesuai dengan trilogi pendidikan. Untuk pertanyaan ini, penulis menjawab bahwa pertama-tama harus dipahami dulu esensi dari trilogi itu. Sebagaimana telah dibahas, trilogi yang pertama berkenaan dengan instruksi yang harus dilakukan oleh peserta didik. Guru menjadi contoh. Maka siswa melakukan instruksi yang disampaikan oleh guru persis seperti yang diinginkan guru. Bila guru perlu membangun kebersamaan dengan peserta didik, maka lokusi atau kata-kata mencerminkan bahwa guru bersama peserta didik. Maka dalam tindak tutur direktif, guru menggunakan kata ganti orang pertama jamak, *kita*. Misalnya, *Mari kita bersama-sama menyelesaikan masalah ini*. Bila guru mau menjadi pendorong dari belakang agar peserta didik bisa belajar mandiri, maka tuturan yang digunakan adalah yang bisa menjadi motivasi bagi siswa. Misalnya, *Saya percaya kamu bisa*.

Yang keempat bukanlah pertanyaan, tapi tanggapan dari seorang peserta. Bahwa wacana kelas telah menambah khasanah ilmunya tentang proses pembelajaran, tentang bagaimana menggunakan wacana kelas yang optimal demi proses pembelajaran yang optimal.

Pembahasan

Dari isi tulisan ini dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya merancang dan membangun wacana kelas demi keberhasilan kebermaknaan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran bukan hanya menyangkut metode dan manajemen kelas. Tapi pembelajaran juga menyangkut bagaimana membangun wacana kelas.

Pendidikan di Indonesia menerapkan filosofi pendidikan yang digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantoro. Filosofi ini dikenal dengan trilogi pendidikan di Indonesia. Menurut penulis, trilogi ini adalah pedoman bagi guru. Ing Ngarso sung tulada bermakna bahwa seorang guru harus menjadi teladan. Menurut penulis ini juga bisa dimaknai sebagai perang guru yang memberikan instruksi kepada peserta didik. Ing Madya mbangun kerso bermakna seorang guru dalam situasi tertentu harus mampu berbaur dengan peserta didik. Guru ketika berada di Tengah-tengah peserta didiknya berperan sebagai pembangun kebersamaan. Dia belajar bersama peserta didiknya.

Namun guru juga harus membangun kemandirian peserta didik. Dia harus bisa melatih untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri para peserta didik. Untuk itu dia harus menjadi motivator untuk membangun ketekunan belajar peserta didiknya untuk belajar mandiri. Maka dia berperan sebagai pendorong dari belakang yang dalam trilogi pendidikan dikatakan sebagai tutwuri handayani.

Ketiga trilogi pendidikan di atas memerlukan kemampuan guru untuk membangun wacana interaksi kelas. Dalam hal ini Rymes (2008) menyarankan pendayagunaan wacana kelas guna membangun suasana belajar yang kondusif. Rymes juga menyarankan pendidik untuk melakukan analisis wacana atas pembelajaran yang telah dilaksanakan guna refleksi kritis atas proses pembelajaran.

Konsekwensi dari ini adalah guru harus membangun wacana yang positif, yang merangsang atau memotivasi siswa untuk belajar. Seyogyanya guru menghindari tindak tutur ekspresif yang sifatnya meruntuhkan motivasi belajar peserta didik.

Penggunaan tuturan atau lokusi harus diperhatikan. Lokusi atau bentuk kalimat dan pilihan kata harus diperhatikan. Misalnya, ilokusi direktif. Lokusi direktif harus disesuaikan dengan peran pendidik saat terjadi pembelajaran, apakah sebagai pemberi instruksi, pembangun

kebersamaan, atau motivator dari belakang untuk membangun kemandirian.

Namun di samping itu, guru juga perlu melakukan refleksi kritis atas pembelajaran yang telah dilakukannya (Susanti et al., 2020). Pemikiran Susanti ini sejalan dengan pendapat Rymes (2008). Hal-hal yang perlu direfleksikan adalah, apakah wacana yang telah dibangun oleh guru sangat mendukung proses pembelajaran? Apakah lokusi yang telah diucapkan guru membantu proses pembelajaran dengan baik? Apakah peserta didik memahami ucapan-ucapan guru? Dalam hubungan dengan trilogi pendidikan, apakah tindak tutur telah membantu guru dalam dalam mengimplementasikan trilogi pendidikan sehingga membantu proses pembelajaran di kelas?

Inilah yang perlu dimahami oleh guru. Guru tidak hanya perlu menguasai metode pengajaran, tapi juga cara membangun wacana yang efektif. Sebagai guru di Indonesia, guru tidak hanya perlu menerapkan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantoro, tapi juga perlu menerapkan ilmu wacana kelas. Wacana kelas bukan hanya sekedar wacana tapi juga sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam RPP.

Kesimpulan

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan artikel ini. Yang pertama, perlu merancang wacan kelas untuk optimalnya proses pembelajaran. Untuk implementasi trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantoro, perlu implementasi wacana kelas. Yang ketiga, setelah pembelajaran selesai, perlu diadakan analisis wacana kelas untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Saran-saran

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyarankan kepada para pendidik untuk mengoptimalkan wacana kelas guna optimalnya proses pembelajaran. Saran berikutnya agar setelah melaksanakan pembelajaran pendidik perlu melaksanakan analisis wacana kelas guna merefleksikan pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (2003). *Discourse Analysis*. Cambridge University .
- Fatsah, H., & Katili, A. (2020). Critical Discourse Analysis on Teacher Talks in The Classroom Communication. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/jetl.v1i1.5637>
- Katili, A. A. (2021). *Discourse analysis on classroom interaction* (Issue 7601141001). State University of Gorontalo.
- Katili, A. A., Lihawa, K., Ahmad, S., & Fatsah, H. (2021). Language Function in the Classroom: A Classroom Ddiscourse Analysis. *International Journal of Education and Social Science Research*, 04(02), 235–249. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2021.4219>

- Rymes, B. (2008). *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Hampton Press.
- Searle, J. R. (1979). Studies in the theory of speech acts. In *Cambridge University Press*.
- Susanti, A., Retnaningdyah, P., Munir, A., & Setiawan, S. (2020). Teachers' reflection; A critical classroom discourse analysis. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(6), 175–192.
- Suwignyo, H. (2012). *Wacana Kelas: Substansi, Modus, dan Fungsi Edukatif Bahasa Among*. PT Reflika Aditama.